



COVID-19 INVISIBLE ENEMY

Narasi Historis, Ritual &
Etika Islami di Tengah Pandemi Covid-19

Pengantar

Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA.

Isroqunnajah, M. Zainuddin, Badruddin, Akhmad Muzakki,
Bisri Mustofa, Abdullah Zainur Rauf, M. Faisol, Abdul Aziz,
Mokhammad Yahya, Dewi Chamidah, Halimi Zuhdy

Isroqunnajah, *et.al*

Invisible Enemy

Narasi Historis, Ritual & Etika Islami di Tengah Pandemi

Pengantar

Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA.



UIN Maliki Press
2020

Invisible Enemy

Narasi Historis, Ritual & Etika Islam di Tengah Pandemi Covid-19

Isroqunnajah, et.al

Copyright @UIN Maliki Press, 2020

- Penulis :
- | | |
|----------------------|-----------------|
| Isroqunnajah | M. Faisol |
| M. Zainuddin | Abdul Aziz |
| Badruddin | Mokhammad Yahya |
| Ahmad Muzakki | Dewi Chamidah |
| Bisri Mustofa | Halimi Zuhdy |
| Abdullah Zainur Rauf | |
- Editor : Mokhammad Yahya
Abdul Mutholib (Jurnalis Jawa Pos Radar Malang)
- Pengantar : Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA.
- Desain Isi : RGB
- Desain cover : RGB
- Ukuran : 15.5 x 23.5
- ISBN : 978-623-232-617-0
- Cetakan I : Juni 2020

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
Buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan pertama kali oleh:

UIN Maliki Press (Anggota IKAPI)

Unit Penerbitan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana 50 Malang 65144

Telp/Faksimile : (0341) 573225

E-mail : uinmalikiypressredaksi@uin-malang.ac.id

Website: <http://malikiypress.uin.malang.ac.id>

Tidak ada awal yang tak berakhir, tiada penyakit yang tiada obatnya, semuanya akan menemukan jalan dan tempatnya. Ibnu Hajar yang kehilangan tiga putri tercintanya, tetap tabah menghadapi cobaan yang menimpanya, dan beliau tetap kreatif dengan mengarang kitab *Badzlu al Ma'un fi Fadhli al Thaun* (450 h) yang ditahqiq oleh Ahmad 'Isham Abdu Qadir Penerbit Dar al-Ashimah Riyadh, dan kitab ini menjadi rujukan tentang Tha'un setelahnya.

Etika Seorang Muslim Menghadapi Pandemi

Abdul Aziz

Akan selalu ada hikmah dan pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi di bumi ini, termasuk peristiwa yang sedang menghebohkan dunia yaitu "Pendemi Covid-19" saat ini. Maka seyogyanya kita bisa mengambil hikmah atau pelajaran dari peristiwa itu. Di antaranya adalah memotivasi kita untuk menelaah kembali sejarah umat Islam. Apakah wabah seperti ini pernah terjadi pada jaman Nabi dan sahabat-sahabatnya? Bagaimana wabah wabah itu terjadi pada masa itu? Bukankah Rasulullah adalah teladan kita? Sehingga bagaimana Rasulullah bersikap harus selalu menjadi acuan kita.

Dalam kajian-kajian yang sebelumnya telah banyak diulas terkait wabah yang pernah terjadi pada masa Nabi dan para sahabatnya. Termasuk apa yang harus dilakukan oleh seseorang jika terjadi wabah atau dalam istilah sekarang "Pandemi". Maka bagaimana sikap kita atau etika ketika kita betul-betul terpapar wabah tersebut?

Pertama, tentu saja berdoa atau memohon kepada Allah SWT untuk senantiasa diberikan kesehatan dan selalu berlindung kepadaNya dari segala macam penyakit. Ini harus dilakukan dengan penuh keyakinan bahwa segala sesuatu itu terjadi atas kehendakNya. Dan atas kehendakNya j kita bisa sehat dan sembuh dari segala macam penyakit. Keyakinan (keimanan) terhadap kekuasaanNya menjadi syarat mutlak dikabulkannya doa kita. Bagaimana mungkin doa kita akan dikabulkan jika kita sendiri ragu atau tidak yakin dengan kekuasaanNya. Banyak sekali perintah Allah dalam Al Qur'an untuk selalu berdoa dalam segala hal. Salah satunya adalah Surat Al

A'raf: 55, yang memerintahkan kepada kita untuk berdoa dengan khusyu' dan jauh dari riya'.

Rasulullah pernah mengajarkan satu doa kepada para sahabat, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah. Rasulullah bersabda, yang artinya: "Tidak ada doa yang dipanjatkan oleh seorang hamba yang lebih baik dari do'a: *Allahumma innii as aluka al mu'afata fi al dunya wa al akhirati* (Ya, Allah sesungguhnya aku memohon kepadaMu kesehatan lahir batin di dunia dan di akherat). Ada juga yang meriwayatkan bahwa Nabi pernah bersabda bahwa tidak ada yang lebih baik yang diberikan kepada manusia setelah nikmat keimanan, kecuali nikmat kesehatan lahir batin.

Selain doa, Nabi juga pernah mengajarkan kepada salah satu sahabat yang mengeluh merasakan nyeri di badannya. Maka Nabi menyuruh untuk meletakkan tangannya pada bagian tubuh yang terasa sakit sambil membaca *bismillahi* tiga kali dan membaca: *A'uudzu bi Allahi wa qudratihii min syarri maa ajiduhu wa uhadziruhu* (HR Muslim). Artinya: "Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaanNya dari kejelekan penyakit yang aku dapati dan aku takutkan." Dan banyak lagi riwayat yang menegaskan pentingnya doa bagi seorang mukmin. Maka tidak heran jika ada motto bahwa doa adalah senjata seorang mukmin, Al Du'aa'u silahu al mukmini. Bahkan shalat, yang menjadi ibadah paling penting bagi seorang muslim itu, inti sarinya adalah doa.

Kedua, sabar terhadap ketetapan Allah dan rela atau menerima atau *neriman* terhadap ketentuanNya. Sabar dan *neriman* itu merupakan kekuatan yang harus dimiliki oleh seorang mukmin. Rasulullah memberikan apresiasi sekaligus menganjurkan kepada seorang mukmin untuk selalu sabar dan menerima apapun ketentuanNya.

Di dalam sebuah hadis diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: "Luar biasa bagi seorang mukmin, sesungguhnya semua urusannya itu (dinilai) baik, hal itu hanya terjadi pada seorang mukmin. Jika ia ditimpa kesenangan ia bersyukur, maka hal itu lebih baik baginya. Dan jika ditimpa kesusahan ia bersabar, dan itu lebih baik baginya." Dalam riwayat lainnya Nabi menggambarkan bahwa seorang mukmin adalah orang yang ketika diberi ia bersyukur, ketika diuji ia

bersabar, ketika berbuat dzalim ia segera beristighfar, dan ketika didzalimi maka akan diampuni dosanya.

Sikap sabar yang harus selalu ditanamkan pada hati seorang mukmin ketika sedang diuji dengan suatu penyakit, termasuk saat terpapar penyakit Covid-19 seperti saat ini adalah menganggap itu sebagai ujian untuk meningkatkan *grade* atau kualitas keimanannya. Karena apapun musibah atau penyakit yang menimpa itu, bisa menghapus dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Rasulullah telah menegaskan hal itu dalam sebuah hadis riwayat Bukhari, bahwa tidak ada kesulitan, kesusahan, penyakit, persoalan hidup, atau sekecil apapun musibah atau bencana yang menimpa seorang mukmin kecuali Allah akan menghapus dosa-dosa nya karena telah bersabar menerima semuanya itu.

Jika hadis tersebut dipahami, maka Pandemi Covid-19 yang sedang menimpa umat Islam di seluruh dunia, khususnya di Indonesia harus disikapi sebagai bentuk kasih sayang Allah. Hal itu merupakan *shock therapy* untuk introspeksi dan evaluasi diri. Jika kita bisa sabar dan menerimanya sebagai ketentuan Allah –tentu dengan tetap menjalankan kewajiban beribadah- maka peristiwa Pandemi Covid-19 ini akan menjadikan kita lebih baik. Pandemi Covid-19 akan mengantarkan kita diampuni dosa-dosa kita. Apalagi bertepatan dengan momentum bulan suci Ramadan.

Ketiga, senantiasa berbaik sangka atau *husnu al dzann* kepada Allah SWT. Meskipun dalam kondisi sedang terpapar suatu penyakit yang menakutkan seperti virus Corona ini, sikap yang paling tepat adalah menyadari bahwa apapun yang telah diberikan Allah kepada kita jauh lebih banyak dari kejelekan yang kita terima. Berbaik sangka kepada Allah harus selalu kita utamakan. Salah satunya dengan menyadari betapa banyak nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita, seraya berharap dan memohon kepada Allah untuk mengakhiri hidup kita dengan husnul khatimah dan akhirnya meninggal dalam kondisi iman kepada Allah SWT.

Tentang *husnu al dzann* ini, Nabi mengajarkan untuk selalu berbaik sangka kepada Allah, karena begitu kita berbaik sangka kepadaNya, maka Allah akan (mengabulkan) seperti apa yang kita sangkakan itu. *Ana Indha*

“Hilangkanlah penyakit, wahai Tuhan manusia, dan sembuhkanlah karena Engkau yang bisa menyembuhkan, karena tidak ada kesembuhan kecuali karenaMu, (berilah) kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit.”¹⁸

Lalu pertanyaannya, bagaimana jika penyakit yang sedang diderita itu adalah penyakit yang sangat mudah menular, seperti Covid-19. Apakah tetap dianjurkan untuk menjenguknya? Maka Majelis Ulama Indonesia atau MUI dan beberapa organisasi keagamaan yang memiliki otoritas dalam bidang keagamaan telah berijtihad mengeluarkan fatwa, termasuk fatwa tentang shalat jumat dan shalat berjamaah di masjid di tengah potensi penularan Covid-19.

Maka *iyadatu al marid* atau menjenguk orang sakit tidak bisa dilakukan dengan mengabaikan syariat Islam lainnya. Ketika kewajiban shalat jumat saja bisa terhapus atau gugur dan digantikan dengan shalat dhuhur di rumah masing-masing. Maka menjenguk orang yang sakit karena penyakit yang bisa menular tidak lagi dianjurkan, bahkan diharamkan, karena membahayakan jiwa. Anjuran menjenguk orang sakit itu bisa digantikan dengan cara lain tanpa harus mengurangi maksud dan tujuannya, yaitu mendoakan dan memberi semangat untuk kesembuhan. Karena esensi menjenguk orang sakit adalah mendoakan kesembuhannya selain memberi motivasi untuk sabar dan sembuh. Menjenguk pasien Covid-19 cukup dengan mendoakan dari rumah, berkomunikasi dengannya melalui medsos. Memberikan semangat dan mendoakan lewat medsos itu, jika masih memungkinkan. Atau cara-cara lain sesuai dengan kreavitas masing-masing tanpa mengurangi esensinya. *Wallahu A'lamu.*

18 Diriwatkan oleh Bukhari, Muslim, Nasa'i dan Ibn Majah.